

UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA KELAS VI PADA SDN 12 ATTASSALO TENTANG NILAI-NILAI PANCASILA DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN STAD

Oleh:
Syamsiah
SDN 12 Attassalo

Abstrak: Karya tulis ini membahas tentang upaya nyata dan inovasi dari penulis dalam pembelajaran PKn dengan menerapkan model pembelajaran STAD.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman, prestasi belajar, dan sikap positif siswa kelas VI pada SDN 12 Attassalo dalam pembelajaran Pkn.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SDN 12 Attassalo pada siswa kelas VI semester 1 tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Siklus pertama terdiri dari dua tindakan dan siklus kedua juga terdiri dari dua tindakan. Prosedur yang dilaksanakan pada setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Untuk mendapatkan data digunakan lembar observasi dan hasil tes pada setiap siklus. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penenerapan model pembelajaran *Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas VI pada SDN 12 Attassalo Tahun 2018/2019 tentang Nilai-Nilai Pancasila dengan Menerapkan Model Pembelajaran STAD* dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas VI pada SDN 12 Attassalo dalam materi nilai-nilai Pancasila, dan juga meningkatkan sikap positif siswa dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Pemahaman Siswa, Pancasila, Model Pembelajaran, STAD.

PENDAHULUAN

Sejarah telah mengungkapkan bahwa Pancasila adalah jiwa seluruh rakyat Indonesia, yang memberi kekuatan hidup kepada bangsa Indonesia serta membimbingnya dalam mengejar kehidupan lahir batin yang makin baik, di dalam masyarakat Indonesia yang adil dan makmur.

Bahwasanya Pancasila yang telah diterima dan ditetapkan sebagai dasar negara seperti tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 merupakan kepribadian dan pandangan hidup bangsa, yang telah diuji kebenaran, kemampuan dan kesaktiannya, sehingga tak ada satu kekuatan manapun juga yang mampu memisahkan Pancasila dari kehidupan bangsa Indonesia.

Perumusan Pancasila sebagai dasar negara tidak luput dari proses yang panjang. Melalui perjuangan yang keras dari para tokoh nasional

akhirnya lahirlah Pancasila sebagai dasar negara. Perjuangan para pemimpin bangsa dalam merumuskan Pancasila tersebut mengandung nilai-nilai juang dan nilai kebersamaan.

Pancasila merupakan kesepakatan bangsa Indonesia yang merupakan hasil kompromi para pendiri bangsa Indonesia. Pancasila merupakan hasil keputusan bersama para pendiri negara ini melalui serangkaian pembahasan dalam sidang BPUPKI maupun PPKI.

Deskripsi tentang nilai-nilai Pancasila sangat penting diketahui oleh anak didik di tingkat Sekolah Dasar. Namun kenyataannya, hal tersebut tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh siswa Sekolah Dasar, khususnya siswa kelas VI di SDN 12 Attassalo. Hal ini dapat dilihat ketika siswa diberikan tugas dan PR tentang nilai-nilai Pancasila. Pada umumnya siswa tidak mengerjakan dengan alasan materi tersebut sulit dipahami. Dari data awal sebelum penelitian dilakukan dokumen prestasi belajar siswa kelas VI pada SDN 12 Attassalo tahun pelajaran 2018/2019, diperoleh informasi bahwa dari 21 siswa hanya sekitar 27 persen yang mampu mencapai target KKM 7,50 yang ditetapkan. Oleh karena itu, diperlukan metode atau model pembelajaran yang tepat oleh guru mata pelajaran PKn dalam proses pembelajaran tentang nilai-nilai Pancasila.

Untuk memecahkan masalah tersebut, maka penulis melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*), pada pembelajaran nilai-nilai Pancasila. Pemilihan model pembelajaran tersebut didasari keyakinan bahwa model pembelajaran STAD mampu membangkitkan motivasi siswa mengikuti pembelajaran yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman mereka tentang materi nilai-nilai Pancasila karena model pembelajaran tersebut dilakukan dalam model kerjasama kelompok (kooperatif). Jadi, siswa tidak merasa tegang mengikuti proses pembelajaran.

STAD merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Kesederhanannya pada belajar kelompok, setiap kelompok haruslah heterogen yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.

Setiap anggota 1 minggu atau 2 minggu siswa diberi kuis, kuis itu diskor dan tiap individu diberi skor pengembangan. Skor pengembangan ini tidak didasarkan pada skor mutlak siswa, tetapi berdasarkan pada seberapa jauh skor itu melampaui skor rata-rata siswa yang lain.

Menurut Rahayu (1999: 21) *Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Didalam penerapan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan STAD ini harus melalui beberapa tahap sebagai berikut:

- a. Persiapan
- b. Penyajian Materi Atau Presentase Kelas
- c. Kegiatan Kelompok
- d. Evaluasi

Materi pembelajaran kooperatif dengan pendekatan STAD dirancang sedemikian rupa untuk pembelajaran secara kelompok. Sebelum menyajikan materi pembelajaran, dibuat lembar kegiatan dan lembar jawaban yang akan dipelajari oleh siswa dalam kelompok-kelompok kooperatif.

Kelompok-kelompok dalam pembelajaran kooperatif dengan pendekatan STAD beranggotakan 3 – 4 orang yang terdiri dari siswa yang pandai, sedang dan kurang. Dalam kelompok tersebut juga dipertimbangkan heterogenitas jenis kelamin, latar belakang sosial, kesenangan dan lain-lain

Beberapa petunjuk dalam menentukan kelompok kooperatif (Suherman, 2000 : 218) seperti berikut:

- a. Merangking siswa, berdasarkan prestasi akademiknya di dalam kelas
- b. Menentukan jumlah kelompok, setiap kelompok sebaiknya beranggotakan 3 – 4 orang
- c. Membagi dalam kelompok, diusahakan setiap kelompok terdiri dari siswa yang heterogen

Skor awal merupakan skor rata-rata siswa secara individual pada tes sebelumnya. Sebelum memulai kegiatan belajar mengajar dengan

pendekatan STAD, sebaiknya dimulai dengan maksud agar masing-masing anggota kelompok lebih saling mengenal setiap anggotanya.

Kegiatan pembelajaran kooperatif dengan STAD dimulai dengan penyajian materi pelajaran, dengan penekanan tahap demi tahap sebagai berikut:

a. Pendahuluan

Pada pendahuluan ini menekankan pada apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok dan menginformasikan mengapa hal itu penting, ditujukan untuk memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang konsep-konsep yang mereka pelajari.

b. Pengembangan

- 1) Mengembangkan materi pelajaran, sesuai dengan apa yang dipelajari siswa dalam kelompoknya
- 2) Pembelajaran kooperatif menekankan bahwa belajar adalah memahami makna dan bukan hanya menghafal
- 3) Sering mengontrol pemahaman siswa dengan memberi pertanyaan-pertanyaan secara acak
- 4) Memberi jawaban mengapa jawaban itu benar atau salah
- 5) Beralih pada konsep yang lain bila siswa telah memahami pokok masalah.

c. Latihan terbimbing

- 1) Menyuruh siswa menjawab soal-soal atau memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan
- 2) Memanggil siswa secara acak untuk menjawab pertanyaan atau soal-soal agar siswa selalu mempersiapkan diri sebaik-baiknya
- 3) Pemberian tugas dengan waktu pengerjaan terbatas, kemudian diberi umpan balik

METODE PENELITIAN

Penelitian di laksanakan di SDN 12 Attassalo. Subyek penelitian adalah kelas VI yang berjumlah 21. Subyek penelitian yang terpilih didasarkan pertimbangan bahwa di kelas ini siswa memiliki kemampuan dasar yang cenderung heterogen.

Penelitian tindakan ini berlangsung sekitar satu bulan mulai dari perencanaan penelitian sampai pada penulisan laporan hasil penelitian, yaitu mulai tanggal 9 Oktober sampai dengan tanggal 10 November 2018. Pelaksanaan tindakan ini dilaksanakan selama tiga pekan, yang mana setiap pekannya satu kali pertemuan mencakup pembelajaran dan penilaian. Penyajian materi siklus pertama dimulai tanggal 12 Oktober 2018 dan tes siklus pertama dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2018. Penyajian materi siklus kedua dimulai tanggal 22 Oktober 2018 dan tes siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober 2018. Penulisan laporan tanggal 26 Oktober 2018 s.d 10 November 2018.

Sasaran atau target yang ingin dicapai dalam penerapan model pembelajaran STAD adalah terwujudnya proses pembelajaran yang bermutu agar dapat mengembangkan potensi siswa secara optimal. Jika potensi siswa dapat dikembangkan maka sikap positif belajar yang diharapkan tampak adalah sebagai berikut: (1) siswa senang belajar, (2) antusias dalam belajar, (3) merasa mudah, (4) timbul rasa ingin tahu atau termotivasi, (5) aktif dalam kerjasama kelompok, dan (6) menyelesaikan soal atau lembar kegiatan dengan benar.

Jika proses pembelajaran yang dilaksanakan sudah dapat membangkitkan perilaku positif siswa menjadi indikator semakin membaiknya mutu proses yang terjadi maka tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan dapat tercapai. Secara operasional target atau sasaran akhir dari penelitian ini yang perlu dicapai adalah meningkatkan kompetensi dan minat baca siswa.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Prosedur penelitian yang dilakukan berbentuk siklus yang mengacu pada

model Kemmis & Taggart (Depdiknas, 2005:11). Setiap siklus terdiri empat kegiatan pokok, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*). Sejalan dengan pendapat tersebut di atas maka alur penelitian dilaksanakan sesuai dengan yang dikemukakan oleh Arikunto (2007:16) dengan tahapan yang lazim dilalui, meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

Kegiatan yang dilakukan dalam pengumpulan data sehubungan dengan penelitian ini adalah:

1. Melakukan pengkajian dokumentasi untuk memperoleh data tentang jenis kelamin dan rombongan belajar setiap tingkatan.
2. Menggunakan lembar observasi untuk menjaring data tentang sikap positif siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
3. Menjaring data prestasi belajar siswa melalui tes untuk mengetahui tingkat pemahaman yang telah dicapai.

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan dalam pengumpulan data maka instrumen yang digunakan selama pelaksanaan tindakan adalah: (1) lembar observasi, dan (2) tes praktik prestasi belajar.

Observasi dilakukan secara cermat agar sikap positif siswa selama proses berlangsung dapat teramati. Sikap positif sangat menentukan mutu proses pembelajaran.

Analisis hasil dilakukan pada setiap akhir siklus. Deskripsi hasil penelitian sangat penting untuk mengetahui seberapa besar kontribusi yang ditimbulkan oleh penerapan model pembelajaran STAD pada pembelajaran PKn.

Analisis sikap positif siswa digunakan teknik analisis kualitatif yang dilengkapi dengan teknik persentase, terutama untuk melihat perkembangan sikap siswa pada setiap proses pembelajaran. Kriteria keberhasilan ditentukan oleh jumlah siswa yang telah mencapai indikator yang diobservasi minimal 90 persen.

Analisis prestasi belajar siswa dilanjutkan dengan memberikan kategori. Kategori prestasi belajar dengan menggunakan acuan indikator

penelitian yang telah ditetapkan. Kategori yang dimaksud menggunakan skala lima yaitu: (1) sangat rendah, (2) rendah, (3) sedang, (4) tinggi, dan (5) sangat tinggi.

HASIL PENELITIAN

1. Hasil Penelitian Pada Siklus I

Hasil observasi tentang sikap positif belajar siswa dalam proses pembelajaran tampak pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil observasi sikap positif belajar siklus I

No	Indikator yang diobservasi	Siklus I		Persen	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Senang belajar	17	4	80,95	19,05
2	Antusias	18	3	85,71	12,29
3	Merasa mudah	16	5	76,19	23,81
4	Termotivasi	19	2	90,47	9,53
5	Aktif dalam kelompok	17	4	80,95	19,05
6	Menjawab Soal	17	4	80,95	19,05
Rataan		17,33	3,67	82,52	17,48

Berdasarkan pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa dari setiap indikator yang diamati menunjukkan adanya kecenderungan sikap positif yang baik. Akhir siklus I, pada indikator “senang belajar” mencapai 80,95 persen. Pada indikator “antusias” mencapai 85,71 persen. Pada indikator “merasa mudah” mencapai 76,19 persen. Pada indikator “termotivasi” mencapai 90,47 persen, dan pada indikator “aktif dalam kerja kelompok” mencapai 80,95 persen, serta pada indikator ”menjawab soal” mencapai 80,95 persen.

Secara keseluruhan dari indikator sikap positif siswa yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung menunjukkan perubahan yang cukup baik. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa dari 21 siswa, terdapat 82,52 persen (17 siswa) menampakkan sikap positif yang cukup baik. Tentu hal ini merupakan pertanda terwujudnya proses yang bermutu dan bernilai tambah bagi peningkatan prestasi belajar siswa.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil tindakan siklus I terhadap sikap positif belajar siswa sebagai kontribusi dari penerapan model pembelajaran STAD dalam pembelajaran adalah terwujudnya peningkatan sikap positif dan mutu proses yang semakin baik. Rataan keseluruhan pencapaian sikap positif masih terdapat sekitar 17,48 persen atau 4 siswa yang belum menunjukkan sikap positif yang baik. Karena itu maka pembelajaran PKn dengan menerapkan model pembelajaran STAD perlu dilanjutkan agar motivasi belajar siswa semakin meningkat.

Hasil belajar siswa pada siklus I dijangar melalui tes yang terdiri atas 10 item berbentuk pilihan ganda dengan 4 alternatif pilihan. Skor pada tiap butir adalah 0 jika jawaban salah dan 1 jika jawaban benar. Skor tertinggi yang kemungkinan dapat diperoleh siswa adalah 10 dengan nilai ideal 100 dan skor terendah adalah 0 dengan nilai 0.

Hasil analisis data prestasi belajar siswa kelas VI SDN 12 Attassalo cenderung berada pada kategori sedang. Hal ini memberikan indikasi bahwa tingkat prestasi belajar siswa kelas VI SDN 12 Attassalo cenderung menyebar secara homogen dengan nilai minimum aktual 70,00 dan nilai maksimum aktual 100. Distribusi nilai dan persentase tingkat prestasi belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Prestasi belajar dalam persen dan kategori siklus I

Rentang Nilai	Kategori	f	Persen
00 – 59	Sangat Rendah	0	0,0
60 – 69	Rendah	2	9,52
70 – 79	Sedang	16	76,19
80 – 89	Tinggi	3	14,29
90 – 100	Sangat Tinggi	-	-
Jumlah		21	100

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh informasi bahwa tidak ada siswa memiliki prestasi belajar yang berada pada kategori sangat rendah; dan 2

atau 9,52 persen yang berada pada kategori rendah; 16 siswa atau 76,19 persen berada pada kategori sedang; 3 siswa atau 14,29 persen berada pada kategori tinggi, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat tinggi.

Kesimpulan yang dapat diambil dari poses pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I cenderung berada pada kategori sedang. Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan maka pembelajaran pada siklus I dapat dikatakan belum berhasil karena masih terdapat 85,71 persen yang belum mencapai indikator yang ditetapkan atau baru 14,29 persen dari jumlah peserta yang mencapai indikator yang telah ditetapkan.

Hasil refleksi pelaksanaan tindakan siklus I menunjukkan bahwa pada aspek pemahaman siswa secara keseluruhan telah berhasil mencapai KKM, tetapi penulis menghendaki agar kompetensi dapat mencapai nilai minimal 80. Kelemahan yang masih tampak adalah motivasi belajar yang belum maksimal dan masih ada siswa yang belum menguasai dengan baik alur model pembelajaran STAD.

Belum maksimalnya pemahaman siswa diakibatkan oleh penggunaan model pembelajaran STAD masih kurang intensif dilakukan siswa, dan perlu adanya bimbingan individual selama mengerjakan lembar kegiatan yang diberikan. Kelemahan yang terjadi juga disebabkan oleh pengelompokan siswa yang belum baik yaitu adanya kelompok yang semuanya berkemampuan rendah. Oleh karena itu perlu adanya pengelompokan siswa yang dilakukan dengan menempatkan siswa yang berkemampuan tinggi pada setiap kelompok.

Secara keseluruhan, untuk dapat mengatasi masalah tersebut di atas perlu adanya variasi pembelajaran yang lebih menarik lagi dengan memberikan tugas-tugas yang menantang. Tugas-tugas tersebut dimaksudkan agar pemahaman siswa menjadi lebih baik. Selain itu diharapkan agar siswa menjadi tertarik, serta memberikan penghargaan bagi siswa yang dapat menjawab soal dengan benar dan tepat waktu.

2. Hasil Penelitian Siklus II

Data tentang sikap positif belajar dikumpulkan melalui lembar observasi. Perubahan sikap positif ke arah yang lebih baik merupakan kontribusi penggunaan strategi pembelajaran kolaboratif dalam proses pembelajaran. Hasil observasi tampak pada Tabel 3 berikut ini

Tabel 3. Hasil observasi sikap positif belajar siklus II

No	Indikator yang diobservasi	Siklus II		Persen	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Senang belajar	21	-	100	-
2	Antusias	21	-	100	-
3	Merasa mudah	20	1	95,23	4,77
4	Termotivasi	21	-	100	-
5	Aktif dalam kerja kelompok	20	1	95,23	4,77
6	Menjawab Soal	21	-	100	-
Rataan		20,67	0,33	98,42	1,58

Berdasarkan pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa dari setiap indikator yang diamati menunjukkan adanya kecenderungan sikap positif yang meningkat dan semakin baik. Akhir siklus II, pada indikator “senang belajar” mencapai 100 persen. Pada indikator “antusias” sikap positif mencapai 100 persen. Pada indikator “merasa mudah” mencapai 95,23 persen. Pada indikator “termotivasi” mencapai 100 persen, dan pada indikator “aktif dalam kerja kelompok” mencapai 95,23 persen serta indikator “menjawab soal” mencapai 100 persen.

Secara keseluruhan dari indikator sikap positif yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung menunjukkan perubahan yang sangat berarti. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa dari 21 siswa, terdapat 98,42 persen (20 siswa) menampakkan sikap positif yang mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang bermutu dan bernilai tambah bagi peningkatan prestasi belajar siswa.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil tindakan siklus II pada aspek sikap positif belajar siswa menunjukkan tingkat sikap positif yang

semakin baik. Rataan keseluruhan sikap positif diperoleh bahwa 98,42 persen (20 siswa) telah menunjukkan sikap positif yang baik dan masih terdapat sekitar 1,58 persen atau 1 siswa yang belum menunjukkan sikap positif yang baik. Karena itu maka pembelajaran PKn yang menggunakan model pembelajaran STAD perlu dilanjutkan agar sikap positif belajar siswa menjadi optimal.

Hasil belajar siswa pada siklus I dijaring melalui tes yang terdiri atas 10 item berbentuk pilihan ganda dengan 4 alternatif pilihan. Skor pada tiap butir adalah 0 jika jawaban salah dan 1 jika jawaban benar. Skor tertinggi yang kemungkinan dapat diperoleh siswa adalah 10 dengan nilai ideal 100 dan skor terendah adalah 0 dengan nilai 0.

Hasil analisis data diperoleh nilai hasil belajar siswa menunjukkan perolehan nilai mulai dari 80 sampai dengan 100 memberikan implikasi bahwa tingkat pemahaman siswa kelas VI di SDN 12 Attassalo cenderung berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini memberikan indikasi bahwa tingkat pemahaman siswa kelas VI di SDN 12 Attassalo cenderung menyebar secara homogen dengan nilai minimum aktual 80,00 dan nilai maksimum aktual 100. Distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar siswa tampak pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Prestasi belajar dalam persen dan kategori siklus II

Rentang Nilai	Kategori	f	Persen
00 – 59	Sangat Rendah	0	0,0
60 – 69	Rendah	0	0,0
70 – 79	Sedang	1	4,77
80 – 89	Tinggi	17	80,95
90 –100	Sangat Tinggi	3	14,28
Jumlah		21	100

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh informasi bahwa tidak ada siswa memiliki prestasi belajar yang berada pada kategori sangat rendah; dan tidak ada pula yang berada pada kategori rendah; pada pada kategori

sedang terdapat 1 siswa atau 4,77 persen; 17 siswa pada kategori tinggi atau 80,95 persen berada pada kategori tinggi, dan 3 siswa atau 14,28 persen berada pada kategori sangat tinggi.

Kesimpulan yang dapat diambil dari poses pembelajaran yang dilaksanakan adalah tingkat pemahaman siswa pada siklus II cenderung berada pada kategori tinggi. Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan maka pembelajaran pada siklus II dapat dikatakan sudah berhasil karena tidak ada lagi siswa yang belum mencapai indikator yang ditetapkan (minimal nilai 80) atau sudah 95,23 persen dari jumlah peserta yang telah mencapai indikator yang telah ditetapkan.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa secara keseluruhan telah berhasil mencapai KKM, dan 95,23 persen siswa telah mencapai nilai minimal 80 sebagai indikator keberhasilan. Tidak ada lagi kelemahan yang masih tampak walaupun masih ada 1 orang siswa yang belum menguasai teknik berdiskusi, sedang lainnya telah menguasainya dengan baik.

Pengelompokkan siswa yang heterogen menyebabkan proses pembelajaran menjadi bermutu. Adanya kolaboratif antar siswa menambah suasana belajar berlangsung menantang dan menyenangkan. Perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan telah mengatasi masalah yang dapat menghambat perkembangan sikap positif siswa.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan konteks siswa secara variatif dapat meningkatkan sikap positif dan kompetensi siswa. Prestasi belajar siswa meningkat dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru menerapkan model pembelajaran STAD memberikan kontribusi terhadap peningkatan

sikap positif dan pemahaman siswa kelas VI di SDN 12 Attassalo. Faktor guru dalam mengelola pembelajaran melalui berbagai gaya mengajar yang variatif dapat meningkatkan mutu proses dan hasil belajar PKn, khususnya pada materi nilai-nilai Pancasila.

Prestasi belajar berhubungan fungsional dengan sikap positif belajar. Prestasi belajar siswa meningkat jika terjadi peningkatan mutu proses pembelajaran sebagai dampak dari baiknya sikap positif siswa dalam belajar. Sikap positif dan prestasi belajar dapat ditingkatkan jika guru mampu menerapkan strategi pembelajaran yang dapat membangkitkan potensi siswa secara menyeluruh baik secara fisik, mental dan intelektual.

Kemampuan guru menerapkan model pembelajaran menjadi salah satu faktor utama dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Bukti empiris yang ditemukan dalam penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengajar guru menerapkan model pembelajaran STAD menyebabkan terjadinya peningkatan prestasi belajar PKn.

Peningkatan itu dapat dilihat dari peningkatan sikap positif belajar dan nilai prestasi belajar siswa pada siklus I, dan siklus II. Sikap positif belajar pada siklus I mencapai rerata 82,52 persen kemudian meningkat menjadi 98,42 persen pada siklus II .

Selain terjadi peningkatan sikap positif belajar, juga terjadi peningkatan pada prestasi belajar. Kontribusi penerapan model pembelajaran STAD terhadap peningkatan prestasi belajar siswa sangat signifikan. Pada siklus I siswa yang mencapai indikator penelitian hanya 4 orang atau 14,29 kemudian pada siklus II meningkat lagi mencapai 20 orang atau 95,23 persen.

Peningkatan kemampuan dalam merencanakan dan menyajikan program pengajaran secara baik memberikan kontribusi yang lebih besar bagi terciptanya poses pembelajaran yang bermutu, sehingga sangat ideal jika kompetensi mengajar guru perlu selalu ditingkatkan.

SIMPULAN

1. Penerapan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas VI di SDN 12 Attassalo tentang nilai-nilai Pancasila. Hal ini dapat dilihat pada hasil penelitian bahwa pada siklus I hanya 14,29 persen yang mencapai indikator penelitian yaitu nilai minimal 80 dan pada siklus II meningkat menjadi 95,23 persen.
2. Penerapan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan sikap positif siswa kelas VI di SDN 12 Attassalo dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian didapatkan data bahwa pada siklus I hanya 82,52 persen yang menampakkan sikap positif dan pada siklus II meningkat menjadi 98,42 persen.

DAFTAR PUSTAKA

- Amatembun, NA. 1989. *Manajemen Kelas, Penuntun Bagi Guru dan Calon Guru*. Bandung, FIP IKIP Bandung
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Proedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto Suharsimi; Suharjono; Supardi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Darwyan Syah, M.Pd. M. SI, dkk. 2009, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Diadit Media.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning, Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang – ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia.
- Meier, Dave. 2004. *The Accelerated Learning Handbook*, alih bahasa oleh Rahmani Astuti. Bandung: Mizan Pustaka.
- Rusyan, T dkk. 1994. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya
- Sarjan. 2012. *Aku Bangga Menjadi Warga Negara*. Solo: Platinum
- Setiawan, Dedi. 2009. *Mengamalkan Nilai-Nilai Pancasila*. Bandung: Pelita Ilmu.
- Usman, M.U. 2003. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Russeffendi (2006:208), *Makhluk Hidup*. Jakarta : PT. Pustaka Dela Prata.

Sudarman, 2002, *Berbagai Metode dalam pengajaran*, Bandung. CV. Pustaka Pelajar

Tarigan, 2011. *Pragmati*. Jakarta: Gramedia.

Wernke et al, 2007. *Gesamtheit*. Alih bahasa Gatot Wijaya. Jakarta: Pustaka Jaya.

Yohanes, 1991. *Penelitian Tindakan Kelas*. UT.